

## BAB II

### KITAB AL-JAMI' AL-MUSNAD AL-SHAHIH

Kitab Shahih Al-Bukhârî adalah satu dari dua kitab hadits yang diakui oleh kalangan ahli hadits dan kaum muslimin secara umum sebagai seshahih-shahih kitab setelah Al-Qur'an. Kitab Shahih Al-Bukhari memiliki judul asli *Al Jami' Ash Shahih Al Musnad min Haditsi Rasulillah shallallahu 'alaihi wassalam wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Jauh lebih sedikit daripada jumlah-jumlah hadits yang dibawakan oleh kitab-kitab hadits lainnya.

Agar bisa lebih memahami kitab *Al Jami' Ash Shahih Al Musnad min Haditsi Rasulillah shallallahu 'alaihi wassalam wa Sunanihi wa Ayyamihi* ini, maka dalam bab ini dibahas biografi pengarangnya (Imam Bukhori), latar belakang dan tujuan penulisan kitab, sistematika penulisan, serta penilaian terhadap kitab Shahih Al-Bukhori ini.

#### A. Biografi Imam Bukhori

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muḥammad bin Ismâ'îl bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi<sup>1</sup>. Al-Bukhârî dilahirkan pada hari Jum'at 13 Syawal 194 H di Bukhara, dan meninggal pada tanggal 30 Ramadhan tahun 256 H pada usia 62 tahun. Bapakny adalah seorang ahli hadis, akan tetapi dia tidak termasuk ulama' yang banyak meriwayatkan hadis. Di saat usianya yang belum mencapai sepuluh tahun, Imam al-Bukhârî telah

---

<sup>1</sup>Nisbah Al Ju'fi adalah nisbah arabiyah, faktor penyebabnya adalah bahwasanya al Mughirah kakek Bukhari yang kedua masuk Islam berkat bimbingan dari Al Yaman Al Ju'fi. Maka nisbah dia kepada Al Ju'fi adalah nisbah perwalian

memulai belajar hadis. Sehingga pada usia enam belas tahun dia sudah bisa menghafal matan sekaligus rawi dari beberapa buah kitab karangan Ibn Mubarak dan waqi.<sup>2</sup>

Setelah itu dilanjutkan dengan berkelana mencari hadis ke berbagai kota seperti Syam, Mesir, Jazirah, Basrah, Hijaz, Baghdad.<sup>3</sup> Di daerah itulah Imam al-Bukhârî banyak berguru kepada para ahli hadis, ia mengatakan “Aku menulis hadis dari 1080 orang guru yang semuanya ahli hadis,” di antaranya adalah Ali bin al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma’in, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi dan Ibn Ruhawaih. Setiap guru tersebut diberinya penilaian yang jujur dan tanpa pilih kasih untuk menetapkan dapat diterima atau tidaknya hadis-hadis yang mereka riwayatkan.<sup>4</sup>

Karena ketekunan, ketelitian dan kecerdasannya dalam mencari, menyeleksi dan menghafal hadis, serta banyak menulis kitab, menjadikan ia cepat dikenal sebagai seorang ahli hadis dan mendapat gelar Amîr al-Mu’miniin fî al-Hadits. Sehingga banyak Ulama’ yang belajar dan meriwayatkan hadis darinya, di antara yang terkenal adalah Muslim bin Hâjjaj, al-Tirmidzî, al-Nasâî, ibn Khuzaimah dan Ibn Abî Dâwud.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 45

<sup>3</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahu’l Hadits*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1974), hlm. 376.

<sup>4</sup>-----, *Ensiklopedi Islam 1*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 260

<sup>5</sup>IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Studi Kitab Hadis*, h. 46

Disamping terkenal sebagai penghafal hadis, Imam al-Bukhârî juga terkenal sebagai pengarang yang produktif. Diantara karangan-karangannya yang terkenal adalah:<sup>6</sup>

1. *Al-Jâmi' al-Shahîh*

Yakni kumpulan hadits-hadits shahih yang beliau persiapkan selama 16 tahun lamanya. Beliau sangat berhati-hati menuliskan tiap hadits pada kitab ini, ternyata setiap hendak mencantumkan dalam kitabnya, beliau lebih dulu mandi dan bersalat istikharah, minta petunjuk baik kepada Allah, tentang hadits yang akan ditulisnya. Ini bukanlah satu-satunya cara menentukan keshahihan hadits secara ilmiah, namun lebih dari itu, seluruh ulama Islam di seluruh penjuru dunia, setelah mengadakan penelitian sanad-sanadnya mengakui, bahwa seluruh sanadnya adalah *tsiqah*, walaupun ada beberapa buah saja yang didakwa lemah sanadnya, namun tidak terlalu lemah sama sekali.<sup>7</sup>

Kitab tersebut berisikan hadits-hadits shahih semuanya, berdasarkan pengakuan beliau sendiri, ujarnya: “Saya tidak memasukkan dalam kitabku ini kecuali shahih semuanya. Jumlah hadits yang dituliskan dalam kitab jami’nya sebanyak 6.397 buah, dengan yang terulang-ulang, belum dihitung yang *mu’allaq* dan *mutabi’*. Yang *mu’allaq* sejumlah 1.341 buah, dan yang *mutabi’* sebanyak 384 buah, jadi seluruhnya berjumlah 8.122 buah, di luar yang *maqthu’* dan *mauquf*. Sedang jumlah yang tulen saja, yakni tanpa yang berulang, tanpa *mu’allaq* dan *mutabi’*

---

<sup>6</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahu'l Hadits*, hlm. 377-378

<sup>7</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahu'l Hadits*, hlm. 377.

2.513 buah. Kitab ini merupakan shahih-kitab hadits setelah Al-Quran.

2. *Qadlayas Shahabah Wat-tabi'in*
3. *Al-Tarikh al-Kabir*
4. *At-Tarikhul Ausath*
5. *Al-'Adabu'l Munfarid*
6. *Birru'l Walidain*

#### **B. Sejarah dan latar belakang penulisan kitab Shahih Bukhari**

Imam al-Bukhari memberi nama kitabnya *Al-Jāmi' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min umūri rasūlillāhi ṣallallāhu alaihi wa sallām wa Sunanihi wa Ayyamih*. Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, yang dimaksud dengan kata *al-Jāmi'* adalah dalam kitab tersebut termuat hadis-hadis tentang hukum, keutamaan amal, tata pergaulan, sejarah dan kabar yang akan datang. Sedangkan kata *al-Musnād* mengandung arti bahwa Imam Bukhari hanya memasukkan hadis-hadis yang sanadnya bersambung sampai Rosululloh, dan kata *al-Shahih* dimaksudkan bahwa dalam kitab tersebut tidak dimasukkan hadis-hadis yang *da'if*.<sup>8</sup>

Meski sudah termasuk luar biasa dalam bidang hadits dan ilmu hadits, tampaknya Imam Bukhari tidak begitu saja membukukan hadits-hadits nabawi. Ada beberapa faktor yang mendorong untuk menulis kitab itu, yang menunjuknya bahwa penulisnya tidak mau berangkat dari kemauannya sendiri.

---

<sup>8</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Studi Kitab Hadis*, hlm 47

Karenanya wajar apabila keikhlasan beliau menjadikan kitabnya sebagai rujukan yang paling otentik sesudah al-Qur'an. Sementara faktor-faktor itu ialah:

1. Belum adanya kitab hadis yang khusus memuat hadis-hadis sahih yang mencakup berbagai bidang dan masalah.

Pada akhir masa tabiin di saat ulama sudah menyebar ke berbagai penjuru negeri, hadis-hadis Nabi sudah mulai di bukukan, orang pertama yang melakukan ini adalah al-Rabi' bin Ṣabīh (w. 160 H), Saīd bin Abū Arubah (w. 156 H), yang mana metode penulisan mereka terbatas pada hal-hal tertentu saja, sampai pada akhirnya ulama berikutnya menulis hadis lebih lengkap, mereka menulis hadis-hadis hukum yang cukup luas meskipun tulisan-tulisan mereka masih bercampur dengan fatwa-fatwa sahabat, tabiin, dan tabi'ut al-tabiin, seperti: Imām Mālik, Ibnū Juraiz dan al-Auzai.

Kemudian pada abad ke dua ulama mulai menulis hadis secara tersendiri tanpa dicampuri fatwa-fatwa sahabat maupun tabiin, metode penulisannya berbentuk *musnad* dimana disebutkan terlebih dahulu nama sahabat kemudian hadis-hadis yang diriwayatkan. Ada pula yang menggabungkan antara metode, bab-bab dan metode *musnad* seperti yang dilakukan Abū Bakār Syaibah. Namun demikian, kitab-kitab tersebut masih bercampur antara yang *sahih*, *hasan* dan *daif*.

Inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan Bukhari atas inisiatifnya dalam mengumpulkan hadis-hadis yang sahih saja yang tercover dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*.<sup>9</sup>

## 2. Dorongan sang guru

Ishāq bin Rahawaih salah seorang guru Imam al-Bukhari pernah berwasiat kepadanya “Hendaklah engkau menyusun sebuah kitab yang khusus berisi sunah Rasul yang *shahih*.” Wasiat keinginan gurunya inilah yang mendorong dan mengilhami Imam Bukhari untuk menyusun sebuah kitab yang berbeda dari kitab-kitab yang telah disusun oleh ulama sebelumnya, yaitu dengan cara membukukan hadis-hadis yang *shahih* saja. Untuk itu kitab susunannya ia beri judul dengan nama *al-Jami' al-Musnad al-Shahih*”.<sup>10</sup>

## 3. Dorongan hati

Diriwayatkan Muḥammād bin Sulaimān bin Faris, Bukhari berkata” aku bermimpi bertemu Rasulullah saw. aku berdiri di hadapannya sambil mengipasinya kemudian aku datang pada ahli ta’bir mimpi untuk menanyakan maksud dari mimpi itu”, ahli ta’bir itu mengatakan bahwa “anda akan membersihkan kebohongan-kebohongan yang dilontarkan pada Rasulullah saw.”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup><http://al-ghifaritomas.blogspot.com/2012/05/analisis-kitab-shahih-bukhari.html>, diunduh pada tanggal 20 Mei 2014.

<sup>10</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Studi Kitab Hadis*, hlm 46-47

<sup>11</sup>Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadits*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 47.

Dan untuk ini, imam al-Bukhari mencari karya-karya pada masanya dan sebelumnya guna memilah dan memilih hadis yang *sahih* penyandarannya kepada Rasulullah saw.

### C. Metodologi Dan Sistematika Penulisan Kitab Shahih Al-Bukhari

Imam Bukhari adalah ahli hadits yang termasyhur diantara para ahli hadits sejak dulu hingga kini bersama dengan Imām Aḥmād, Imām Muṣlīm, Abū Dāwud, Tirmīzi, An-Nasai, dan Ibnu Mājah. Bahkan dalam kitab-kitab fiqih dan hadits, hadits-hadits beliau memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan *Amirul Mukminin fil Hadits*.<sup>12</sup> Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya.

Dengan usaha kerasnya dalam mengumpulkan dan meneliti hadits guna memastikan keshahihannya, akhirnya tersusunlah sebuah kitab hadits sebagaimana yang dikenal pada saat ini. Usaha kerasnya ini tergambar dalam sebuah pernyataan Imam Bukhari sendiri, “Aku menyusun kitab *Al-Jami’ al-Musnad as-Shahih* ini selama 16 tahun. Ia merupakan hasil seleksi dari 600.000 buah hadits.”<sup>13</sup>

Untuk memastikan keshahihan sebuah hadits dalam menyusun kitab ini, Imam Bukhari tidak hanya berusaha secara fisik, tetapi juga melibatkan nonfisik. Salah seorang muridnya yang bernama al-Firbari menyatakan bahwa ia pernah mendengar Imam Bukhari berkata, “Aku menyusun *al-Jami’ al-*

---

<sup>12</sup>Pemimpin kaum mukmin dalam hal Ilmu Hadits, lihat; AhmadLutfi Fathulloh, *Metode Belajar Interaktif Hadis dan Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pusat Kajian Hadis al-Mughni Islamic Center).

<sup>13</sup>Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadits*, hlm. 50.

*Musnad as-Shahih* ini di Masjidil Haram.<sup>14</sup> Aku tidak memasukkan sebuah hadits pun kedalam kitab itu sebelum aku shalat istikharah dua rakaat. Setelah itu, aku baru betul-betul merasa yakin bahwa hadits tersebut adalah hadits shahih.”<sup>15</sup>

Kitab hadits karya Imam Bukhari disusun dengan pembagian beberapa judul. Judul-judul tersebut dikenal dengan istilah “*Kitāb*”. Jumlah judul (kitab) yang terdapat di dalamnya adalah 97 kitab. Setiap kitab dibagi menjadi beberapa subjudul yang dikenal dengan istilah “*bab*”. Jumlah total babnya adalah 4550 bab, yang dimulai dengan *kitab bad’u al-waḥy*, dan disusul dengan *kitāb al-Imān*, *kitāb al-‘Ilm*, *kitāb al-Wadu’*, dan seterusnya dengan jumlah hadis secara keseluruhan 7.275 buah hadits, termasuk yang terulang, atau sebanyak 4.000 buah hadits tanpa pengulangan.<sup>16</sup>

Selain pendapat diatas, menurut keterangan Ibnu Hajar, bilangan hadis yang terdapat dalam Shahih Bukhori bersama dengan yang berulang-ulang ialah 7394, selain yang *mu’allaq muttaba’* dan *mauquf*. Jika diambil yang tidak berulang-ulang dari hadis-hadis yang *maushul*, maka dia berjumlah 2602 hadis yang terdiri dari 6397 buah hadis asli dan berulang-ulang, diantara jumlah tersebut terdapat 1341 hadis *mu’allaq* (dibuang sanadnya sebagian atau seluruhnya) dan 384 hadis *mutabi’* (mempunyai sanad yang lain).<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Yang dimaksud dengan disusun di Msajid al-Haram adalah al-Bukhari mulai menyusun draf kitab tersebut di Masjid al-Haram kemudian menulis pendahuluan di Raudah, setelah itu ia mengumpulkan dan menyeleksi hadis serta menempatkannya di bawah bab-bab atau topik-topik tertentu.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

<sup>16</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Studi Kitab Hadis*, hlm 50

<sup>17</sup>Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet 3, hlm. 34-35

Berikut isi kitab-kitab (judul-judul) yang terkandung dalam *Ṣhaḥīḥ al-Bukhārī*:<sup>18</sup>

No	Nama Kitab	Jumlah Bab
1.	Kitab tentang permulaan turunnya wahyu	6
2.	Kitab tentang iman	42
3.	Kitab tentang ilmu	53
4.	Kitab tentang wudhu	75
5.	Kitab tentang mandi	29
6.	Kitab tentang haid	30
7.	Kitab tentang tayammum	9
8.	Kitab tentang shalat	109
9.	Kitab tentang waktu-waktu shalat	41
10.	Kitab tentang azan	166
11.	Kitab tentang shalat jumat	41
12.	Kitab tentang Sholat dalam keadaan takut	6
13.	Kitab tentang Dua hari raya	26
14.	Kitab tentang Witr	7
15.	Kitab tentang Sholat Meminta hujan	29
16.	Kitab tentang Sholat Gerhana	19
17.	Kitab tentang Sujud (tilawah) Al-Quran	12
18.	Kitab tentang Meringkas shalat	20

---

<sup>18</sup>*Ibid.*,

19.	Kitab tentang Tahajjud	37
20.	Kitab tentang Keutamaan Sholat di Masjid Makkah dan Madinah	6
21.	Kitab tentang Perbuatan dalam Sholat	18
22.	Kitab tentang Hadis Sujud Sahwi	9
23.	Kitab tentang jenazah	98
24.	Kitab tentang zakat	78
25.	Kitab tentang haji	151
26.	Kitab tentang Umrah	20
27.	Kitab tentang Orang yang tertahan Umroh dan haji	10
28.	Kitab tentang Sanksi perburuan di tanah haram	27
29.	Kitab tentang Keutamaan Madinah	12
30.	Kitab tentang puasa	69
31.	Kitab tentang shalat tarawih	1
32.	Kitab tentang Keutamaan Lailatul Qodar	5
33.	Kitab tentang i'tikaf	19
34.	Kitab tentang jual beli	113
35.	Kitab tentang akad pesanan (salam)	8
36.	Kitab Syuf'ah (hak membeli terlebih dahulu)	3
37.	Kitab tentang sewa-menyewa	22
38.	Kitab tentang Pemindahan hak	3

39.	Kitab Kafalah (jaminan)	5
40	Kitab tentang perwakilan	16
41.	Kitab tentang masalah pertanian	21
42.	Kitab tentang perkongsian dalam penyiraman tanaman (al-Musāqah)	17
43.	Kitab tentang utang-piutang	20
44.	Kitab tentang persengketaan	10
45.	Kitab tentang barang temuan	12
46.	Kitab tentang kezaliman dan gasab	35
47.	Kitab tentang Persekutuan usaha	16
48.	Kitab tentang gadai	6
49.	Kitab tentang memerdekakan budak	20
50.	Kitab al-Makatib	65
51.	Kitab tentang hibah dan keutamaannya	37
52.	Kitab tentang kesaksian	30
53.	Kitab tentang perdamaian	14
54.	Kitab tentang syarat-syarat	19
55.	Kitab tentang wasiat	36
56.	Kitab tentang jihad	199
57.	Kitab tentang mendapat bagian seperlima	20
58.	Kitab tentang jizyah (pajak)	22
59.	Kitab tentang permulaan penciptaan makhluk	17

60.	Kitab tentang para nabi	54
61.	Kitab tentang manakib	28
62.	Kitab tentang Sahabat-sahabat Nabi SAW	30
63.	Kitab tentang Keutamaan Anshar	53
64.	Kitab tentang peperangan	89
65.	Kitab tentang tafsir al-Quran	381
66.	Kitab tentang keutamaan al-Quran	37
67.	Kitab tentang pernikahan	125
68.	Kitab tentang perceraian	53
69.	Kitab tentang nafkah	16
70.	Kitab tentang makanan	59
71.	Kitab tentang aqiqah	4
72.	Kitab tentang penyembelihan dan perburuan	38
73.	Kitab tentang kurban	16
74.	Kitab tentang minuman	31
75.	Kitab tentang orang sakit	22
76.	Kitab tentang pengobatan	58
77.	Kitab tentang pakaian	102
78.	Kitab tentang adab	128
79.	Kitab tentang meminta izin	53
80.	Kitab tentang doa-doa	69
81.	Kitab ar-Riqāq (hal yang melembutkan hati)	53

82.	Kitab tentang takdir	16
83.	Kitab tentang sumpah dan nazar	33
84.	Kitab tentang tebusan sumpah	10
85.	Kitab tentang waris	31
86.	Kitab tentang hudud (pidana)	46
87.	Kitab tentang denda	32
88.	Kitab tentang taubat orang-orang yang murtad dan membangkang dan memerangi mereka	9
89.	Kitab tentang keterpaksaan	7
90.	Kitab tentang rekayasa hukum	15
91.	Kitab tentang mimpi	48
92.	Kitab tentang fitnah	28
93.	Kitab tentang hukum-hukum	53
94.	Kitab tentang at-Tamannī (harapan)	39
95.	Kitab tentang khabar dari satu perawi	9
96.	Kitab tentang berpegang teguh pada al-Quran dan sunnah	28
97.	Kitab tentang tauhid	58

Perlu diketahui bahwa dalam kitab Shahih al-Bukhari ada sejumlah hadits yang tidak dimuat dalam bab, ada juga sejumlah bab yang berisi banyak hadits, tetapi ada pula yang hanya berisi segelintir hadits. Di tempat

terpisah, ada pula bab yang hanya berisi ayat-ayat al-Quran tanpa disertai hadits, bahkan ada pula yang kosong tanpa isi.<sup>19</sup>

Menurut kesepakatan Ulama', sebuah hadits dapat dinilai sebagai sebuah hadits apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: sanad bersambung, periwayat bersifat adil, periwayat bersifat Dhabit, dalam hadits tersebut tidak terdapat kejanggalan dan tidak terdapat cacat. Berdasarkan penelitian para Ulama', sebuah hadits dianggap shahih oleh Imam al-Bukhari bila dalam persambungan sanad benar-benar ditandai dengan pertemuan langsung antara guru dan murid atau minimalnya ditandai dengan guru dan murid hidup pada satu masa.<sup>20</sup>

Di samping itu, rawi-rawi dari kalangan murid al-Zhuhri yang digunakan adalah rawi-rawi yang fāqih, artinya rawi-rawi yang memiliki 'adalah dan dhabit dan lama dalam berguru kepada Imam al-Zhuhri. Metode dan sistematika penulisannya adalah

1. Mengulangi Hadis jika diperlukan dan memasukkan ayat-ayat Al-Quran;
2. Memasukkan fatwa sahabat dan tabi'in sebagai penjelas terhadap Hadis yang ia kemukakan;
3. Menerapkan prinsip-prinsip al-jarḥ wa at-ta'dīl;
4. Mempergunakan berbagai sigat tahammul;

---

<sup>19</sup>Hal demikian dimungkinkan dapat terjadi karena penyusunan draf kitab hadis ini dimulai lebih dahulu, baru kemudian dari draf yang telah dibuatnya tersebut diisi dengan hadis-hadis yang diduplikannya selama pengembaraan disesuaikan dengan judul atau sub judul tertentu. Lihat: Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Studi Kitab Hadis*, hlm 50.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 47-48

5. Disusun berdasar tertib fiqih.

Adapun teknik penulisan yang digunakan adalah:

1. Memulainya dengan menerangkan wahyu, karena ia adalah dasar segala syari'at;
2. Kitabnya tersusun dari berbagai tema;
3. Setiap tema berisi topik-topik ;
4. Pengulangan Hadis disesuaikan dengan topik yang dikehendaki tatkala mengistinbatkan hukum.

#### **D. Penilaian Ulama terhadap Shahih Bukhari**

Suatu hal yang wajar apabila sebuah karya mendapat kritikan tetapi pada saat yang sama juga mendapat pujian. Begitu pula dengan penilaian yang ditujukan kepada kitab ini, ada yang mengkritik ada pula yang memuji. Di antara kritikan yang ditujukan kepada kitab ini dilakukan oleh Dar al-Qutni berkenaan dengan delapan puluh periwayat dan 110 buah hadis yang tidak memenuhi standar tinggi sebagaimana hadis-hadis Imam Bukhari yang lain. Kritik itu menunjukkan bahwa walaupun hadis-hadis tersebut tidak bercacat (salah atau palsu) namun, ia tidak memenuhi standar tinggi yang telah digariskan oleh Imam al-Bukhârî.<sup>21</sup>

Kritik Dar al-Qutni tersebut disanggah oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani, karena setelah diadakan penelitian dengan seksama yang dikatakan oleh Dar

---

<sup>21</sup>M. Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 146

al-Qutni sebagai hadis-hadis yang *mu'allaq* bahkan *munqati*<sup>22</sup> ternyata semuanya *marfu'* dan *muttasil*, hanya saja perlu untuk diketahui bahwa Imam al-Bukhari sering mengulang beberapa hadis, memenggal dan meringkasnya dalam beberapa *bab* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan yang diperoleh dari hadis tersebut atau disesuaikan dengan judul *bab* tertentu, hal ini ia lakukan karena adanya kebutuhan tertentu yang terdapat pada *sanad* atau *matan* hadis tersebut. Di antara manfaat mengulang hadis pada beberapa tempat adalah untuk memperbanyak atau menunjukkan adanya *sanad* atau perbedaan lafal. Imam Bukhari jarang sekali menyebutkan satu macam *sanad* dan satu macam lafal pada beberapa tempat yang berlainan.

Kritik lain terhadap kitab ini berkaitan dengan hadis 'Aisyah mengenai kasus tersihirnya Nabi yang dilakukan oleh Labid Ibn A'sam, menerima hadis tentang tersihirnya Nabi akan membahayakan prinsip '*Ismah al-Nabawi* dan ikut membenarkan tuduhan orang-orang kafir bahwa kita hanya mengikuti seorang yang terkena pengaruh sihir, padahal tuduhan tersebut telah didustakan oleh Allah. Kritik tersebut diantaranya dikemukakan oleh al-Jassas, Jamal al-Din al-Qasami, Muhammad Abduh, dan Muhammad al-Gazali.

Penilaian yang bernada memuji diantaranya dikemukakan oleh Ibnu Salah, beliau mengemukakan, kitab yang paling otentik sesudah Al-Quran

---

<sup>22</sup>Hadis *Mu'allaq* adalah hadits yang gugur rowinya seorang atau lebih awal sanadnya. Sedangkan *hadis munqati*' adalah hadits yang gugur rowinya seorang atau lebih tidak secara berturut-turut.

adalah Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Selain Ibnu Salah yang memuji kitab Shahih Bukhari yaitu Imam Nawawi, Ibn Kasir, dan Ibn al-Subki.<sup>23</sup>

#### **E. Kelebihan Dan Kekurangan Kitab Shahih Bukhari**

Kitab Shahih Bukhari adalah kitab hadis yang paling shahih, pendapat ini disetujui oleh mayoritas ulama'hadis. Meskipun termasuk kitab hadis yang paling shahih, kitab ini tidak luput dari kekurangan. Tapi, kelemahan ini bisa ditutupi oleh kelebihanannya. Dibawah ini akan dikemukakan kelebihan dan kekurangan dari kitab shahih bukhari.

##### 1. Kelebihan Shahih Bukhari

Banyak Sekali kelebihan dari kitab Shahih Bukhari,diantaranya:

- a. Terdapat pengambilan hukum fiqih
- b. Perawinya lebih terpercaya
- c. Memuat beberapa hikmah
- d. Banyak memberikan faedah, manfaat dan pengetahuan
- e. Hadis-hadis dalam Shahih Bukhari terjamin keshahihannya karena Imam Bukhari mensyaratkan perowi haruslah sejaman dan mendengar langsung dari rawi yang diambil hadis darinya.

Difahamkan dalam perkataannya Al-Musnad bahwa Al-Bukhari tidak memasukkan kedalam kitabnya selain dari pada hadis-hadis yang bersambung-sambung sanadnya melalui para sahabat sampai kepada Rasul, baik perkataan, perbuatan, ataupun taqirir. Al-Bukhari tidak saja

---

<sup>23</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Studi Kitab Hadis*, hlm 52-53

mengharuskan perawi semasa dengan Marwi ‘Anhu (orang yang diriwayatkan hadis dari padanya) bahkan Al-Bukhari mengharuskan ad perjumpaan antara kedua mereka walaupun sekali. Karena inilah para ulama mengatakan bahwa Al-Bukhari mempunyai dua syarat: Syarat *mu’asarah*: semasa dan syarat *liqa’* : ada perjumpaan.

Maka dengan berkumpul syarat-syarat ini, para imam hadis menilai shahih Al-Bukhari dengan kitab yang paling shahih dalam bidang hadis. Bahkan dia dipandang kitab yang paling shahih sesudah Al-Quran dan dipandang bahwa segala hadits yang muttassil lagi marfu’, yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari, shahih adanya.<sup>24</sup>

## 2. Kelemahan Shahih Bukhari

Kitab Shahih Bukhari memuat hadis Aisyah mengenai kasus tersihirnya Nabi yang dilakukan oleh Labib bin A’syam. Menerima hadis tentang tersihirnya Nabi jelas membahayakan prinsip kemaksuman Nabi. Selain itu, dengan menerima hadis tersebut berarti kita ikut membenarkan tuduhan orang-orang kafir bahwa beliau adalah seorang Nabi yang terkena pengaruh sihir, padahal tuduhan tersebut telah disanggah oleh Allah swt.

Adapun kekurangan yang lain dari kitab shahih bukhari yaitu bahwa kitab Shahih Bukhori tidak memuat semua hadis shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Bukhori.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I, hlm. 154-155

<sup>25</sup><http://pandidikan.blogspot.com/2010/05/riwayat-imam-bukhori.html>, di unduh tanggal 20 mei 2014